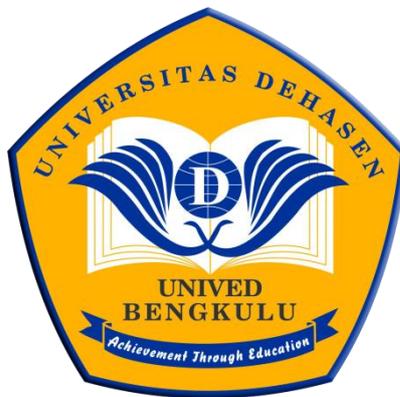


**MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL *BETERANG*
(*KA'AIK NARI*) PADA MASYARAKAT SUKU
SERAWAI KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat Untuk Memperoleh Gelar
Serjana Ilmu Komunikasi*



OLEH :

ANDRE SATRIA RENALDO
NPM.18100041

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN
MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL *BETERANG*
(*KA'AIK NARI*) PADA MASYARAKAT SUKU
SERAWAI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu

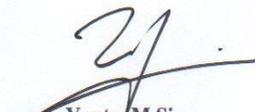
Oleh :

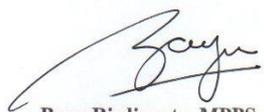
Andre Satria Renaldo
NPM. 18100041

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Yanto, M.Si
NIDN. 0210108701


Bayu Risdivanto, MPPSp
NIDN. 0227037501


Mengetahui
Ketua Program Studi
Vethy Octaviani, M.I.Kom
NIK. 1703056

HALAMAN PENGESAHAN
MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL *BETERANG*
(*KA'AIK NARI*) PADA MASYARAKAT SUKU
SERAWAI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

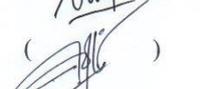
Skripsi ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu

Sidang Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Februari 2023
Pukul : 12.00 Wib
Tempat : Ruang Ujian FIS Unived Lantai. III

TIM PENGUJI

Ketua : Yanto, M.S.i
NIDN. 0210108701
Anggota : Bayu Risdiyanto, MPPSp
NIDN. 0227037501
Anggota : Sapta Sari, M.S.i
NIDN. 0421098203
Anggota : Anis Endang, SM., M.I.Kom
NIDN. 0204088503

()
()
()
()

Disahkan Oleh :


Dekan

Dra. Maryaningsih, M.Kom
NIP. 19690520 199402 2 001


Ketua Program Studi

Vethy Octaviani, M.I.Kom
NIK. 1703056

MOTTO

- *Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar. Orang yang selalu meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan patang menyerah.*
- *Kepercayaan akan diri sendiri adalah rahasia utama untuk sukses*
- *Tidak ada yang bias mengubah keadaan selain kita sendiri, didasari dari sebuah niat, usaha dan kerja keras (Andre Satria Renaldo).*

PERSEMBAHAN

- *Aku persembahkan karya kecil ini kepada yang utama dari segalanya. Sembah sujudku serta syukur kepada allah swt cinta dan kasih sayangmu telah memberikan kekuatan, ilmu dan memperkenalkanku dengan kasih sayang. Atas karunia dan segala kemudahan yang engkau berikan kepadaku. Sholawat beriring salam aku persembahkan kepada junjungan kita Muhammad saw.*
- *Orang tua*
Skripsi ini saya persembahkan untuk Mak (Rihusna) dan Bapak (Julian) terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini, terima kasih ya allah engkau telah memberikan aku kesempatan hadir di antara kedua malaikatku ini.
- *Istri*
Skripsi ini saya persembahkan kepada orang yang teramat dalam untuk orang spesial di sampingku, Rindang Oktavia yang telah membantu, mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, hal-hal kecil yang kamu lakukan itulah yang membuatku mencintaimu.
- *Keluarga*
Tak lepas juga saya ucapkan terima kasih atas dukungan keluarga besar yang telah memotivasi sehingga Andre sampai di titik ini.

- *Dosen*

Terima kasih kepada Dekan, Kaprodi dan seluruh staf dan dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya semoga ini menjadi awal perjuangan untuk mengapai apa yang saya impikan selama ini sehingga bisa menyelesaikan Skripsi ini.

- *Almamater*

RIWAYAT HIDUP



Nama : Andre Satria Renaldo
Tempat/Tanggal Lahir : Pino Baru, 10-06-1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Anak : Pertama dari tiga (3) Bersaudara
Alamat : Jl. Sungai Rupert No. 28 RT. 042 RW. 008
Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar
Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

Nama Orang Tua
1. Ayah : Julian
2. Ibu : Rihusna

Nama Istri : Rindang Oktavia A.Md, Gz
Nama Anak Kandung : Anindya Kiswah Rahmadania
Nama Saudara Kandung
1. Saudara Pertama : Kesti Permata Sari
2. Saudara Kedua : Arsenio Rajendra

Sosial Media
Instagram : @Andresatriasr_
Facebook : @Andresatriasr_
E-mail : asr100699@gmail.com

Riwayat Pendidikan
1. Tahun 2012 : SD Negeri 42 Kota Bengkulu
2. Tahun 2015 : MTs Negeri 02 Kota Bengkulu
3. Tahun 2018 : MA Negeri 02 Kota Bengkulu
4. Tahun 2023 : Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Skripsi ini dibuat dalam rangka menyelesaikan tugas ilmiah sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Strata Satu Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Dehasen Bengkulu.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya perbaikan demi penyempurnaan Skripsi ini dari semua pihak sangat kami harapkan.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan serta arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Maryaningsih, M.Kom Selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.
2. Vethy Octaviani, M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.
3. Yanto, M.Si Selaku Pembimbing Utama yang telah membantu memberikan masukan serta saran yang sangat berguna dalam penulisan Skripsi ini.

4. Bayu Risdiyanto, MPPSp Selaku Pembimbing Pendamping yang banyak membantu penulis memberikan saran dan petunjuk dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Semua Pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih beriring do'a semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Amiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bengkulu, Juni 2023
Penulis

MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL *BETERANG (KA'AIK NARI)* PADA MASYARAKAT SUKU SERAWAI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Andre¹, Yanto², Bayu³

RINGKASAN

Upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* merupakan kebudayaan asli suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. suku serawai merupakan penduduk asli yang berada di Provinsi Bengkulu mereka melakukan upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* dilakukan pada anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, umur 6-12 tahun, anak yang di *Ka'aik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *Aik* dan *Nari* sehingga di namakan *Ka'aik Nari*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan simbol pada upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* pada masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif, dimana penelitian menjelaskan tentang upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan Pemaknaan Simbol Pada Upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* Bagi Anak Perempuan Suku Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui makna Simbol Pada Upacara *Beterang (Ka'aik Nari)*, dalam prosesi *Ka'aik Nari* ada banyak makna simbol yang terkandung didalamnya salah satunya adalah Makna dan Simbol *Beterang (Ka'aik Nari)* terdapat pada setiap rangkaian, syarat dan kelengkapan upacara *Beterang (Ka'aik Nari)*. Hal ini dapat dilihat pada bunga-bunga yang digunakan memiliki bermacam makna, dalam setiap gerakan memiliki makna seperti memegang tangan berarti mendo'akan, mengusap wajah dan memegang tumit berarti membersihkan, mandi bermakna mensucikan. Pesan yang terdapat pada upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* adalah untuk mensucikan seorang anak dan ingin menunjukkan atau memberitahukan kepada orang banyak dengan cara perayaan menari bersama.

Kata Kunci : *Makna Simbol, Ritual Beterang (Ka'aik Nari), Suku Serawai*

**THE SYMBOL MEANING IN THE BETERANG RITUAL (KA'AIK NARI) IN
SERAWAI TRIBE COMMUNITIES OF SOUTH BENGKULU REGENCY**

Andre¹, Yanto², Bayu³

ABSTRACT

The Beterang ritual ceremony (Ka'aik Nari) is the original culture of Serawai tribe, South Bengkulu Regency. The tribe is an indigenous people in Bengkulu Province. They perform the Beterang ritual ceremony (Ka'aik Nari) for the girls who are starting to enter their teens or puberty, aged 6-12 years. The child who is in Ka'aik Narikan undergoes several traditional rituals including going to Aik and Nari so that it is named Ka'aik Nari. This study aims to determine the meaning of the symbol in the Beterang (Ka'aik Nari) ceremony for Serawai people, South Bengkulu Regency. The type of research used is Descriptive-Qualitative, where the research explains the Beterang (Ka'aik Nari) ritual ceremony. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. Based on the results of the research found the Meaning of Symbols in the Beterang Ceremony (Ka'aik Nari) for Girls of Serawai Tribe in South Bengkulu Regency, based on the results of the research it can be seen that there are many symbolic meanings contained in it, one of which is the Meaning and Symbol of Beterang (Ka'aik Nari) found in every series, conditions and completeness of the Beterang ceremony (Ka'aik Nari). This can be seen in the flowers used which have various meanings, each movement has a meaning such as holding hands means praying, wiping the face and holding the heels means cleaning, bathing means purifying. The message contained in the Beterang ceremony (Ka'aik Nari) is to purify a child and want to show or tell people by celebrating dancing together.

Keywords: *The Symbol Meaning in the Beterang Ritual (Ka'aik Nari)*

July 1, 2023



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	i
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Makna Simbol.....	9
2.2.1 Simbol.....	9
2.2.2 Sifat-Sifat Simbol	13
2.2.3 Simbol Dalam Komunikasi	13
2.2.5 Pemaknaan Pesan	14
2.3 Ritual <i>Beterang (Ka'ik Nari)</i>	15
2.3.1 Upacara Ritual <i>Beterang (Ka'ik Nari)</i>	15
2.4 Kerangka Pemikiran	17

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Informan Penelitian	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.1 Observasi.....	23
3.3.2 Wawancara	23
3.3.3 Dokumentasi	25
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.4.1 Reduksi Data.....	26
3.4.2 Penyajian Data.....	26
3.4.3 Verifikasi Data.....	26
3.5 Prosedur Penelitian	28
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis Desa Suka Maju Bengkulu Selatan.....	29
4.2 Iklim, Topografi dan Jenis Tanah.....	31
4.3 Kondisi Masyarakat.....	31
4.3.1 Jumlah Penduduk.....	31
4.3.2 Pendidikan	31
4.3.3 Suku	32
4.4 Suku Serawai	34
4.4.1 Suku Serawai	34
4.4.2 Asal Usul Suku Serawai	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian.....	37
5.1.1 Pelaksanaan Upacara <i>Beterang (Ka'aik Nari)</i>	37
5.1.2 Proses Ritual Beterang.....	40
5.1.2.1 Proses tahapan Mandi atau bersuci.....	40
5.1.2.2 Tahapan berganti pakaian adat	41
5.1.2.3 Tahapan Belarak dengan Zikir	42
5.1.2.4 Tahapan Menari.....	42
5.1.3 Simbol <i>Beterang (Ka'aik Nari)</i>	44
5.1.3.1 Simbol Didalam Syarat dan Kelengkapan <i>Beterang (Ka'aik Nari)</i>	45
5.3 Pembahasan	55
5.3.1 Pemaknaan Simbol Dalam Ritual Beterang (<i>Ka'aik Nari</i>) Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan	55
5.3.1.1 Verbal	55
5.2.1.2 Non Verbal	5

BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	62
6.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Informan Penelitian.....	23
4.1 Luas Wilayah dan Presentase Kabupaten Bengkulu Selatan ..	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	17
4.1 Letak Geogarfis Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan.....	29
5.1 Tahapan Menari	44
5.2 Kemenyan	45
5.3 Jeruk Nipis	45
5.4 Menyibak atau Menyiram Air.....	46
5.5 Daun Sirih Cabang Dua	46
5.6 Daun Sedingin.....	47
5.7 Daun Beringin	47
5.8 Bunga Raya.....	48
5.9 Bunga Melur	48
5.10 Bunga Pepanggail	49
5.11 Kembang Beras Ketan	49
5.12 Anak Kelapa Hijau.....	50
5.13 Tikar Rumbai	50
5.14 Selendang	51
5.15 Bunga Rajut	51
5.16 Kulintang.....	52
5.17 Rabana.....	52
5.18 Baju Adat.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.....	67
2. Surat izin Penelitian.....	68
3. Surat keterangan telah menyelesaikan Penelitian dari Desa, Desa Suka Maju, Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.....	69
4. Pedoman wawancara	70
5. Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	71
6. Catatan Bimbingan Skripsi.....	72
7. Dokumentasi Kegiatan	76
8. Surat Keterangan Bebas Plagiat	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau maka tidaklah heran jika tiap-tiap daerah memiliki corak yang berbeda-beda, perbedaan itu sendiri merupakan ciri khas masing-masing daerah sehingga menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat, tetapi tetap berada dalam satu wadah yang disebut dengan negara kesatuan Republik Indonesia dalam undang-undang yang berbentuk Republik dan kedaulatan ditangan rakyat.

Fenomena komunikasi dan budaya dapat dilihat pada masyarakat Jawa yang sering menggunakan berbagai macam simbol dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa, kesenian, interaksi, maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa kebudayanya, seperti melakukan ritual-ritual tertentu untuk menyampaikan pesan pada masyarakat dan generasi-generasi berikutnya.

Menurut Geertz manusia berkomunikasi lewat simbol, yang mana simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, dan merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalankan hidup, media sekaligus pesan komunikasi, representasi realitas sosial. Suatu komunikasi digunakan untuk apa saja berdasarkan fungsinya yakni komunikasi untuk kehidupan sosial, komunikasi untuk aktualisasi diri, komunikasi ekspresif, komunikasi untuk ritual, dan

komunikasi untuk instrumental. Hubungan ritual dan komunikasi adalah ritual merupakan salah satu cara berkomunikasi, semua bentuk ritual adalah komunikatif, ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu mempunyai cara untuk menyampaikan sesuatu. (Sabur. & Alex., 2004)

Menyadari bahwa ritual merupakan cara berkomunikasi maka muncul lah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kali dicetuskan oleh James W. Carey, ia menyebutkan bahwa *“in a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, Participation, association, fellowship, and the possession of a common faith”*. yang berarti dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan imam yang sama (James W. Carey, 2002:45).

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, yang artinya menyatakan perasaan terhadap seseorang. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropologi sebagai *rites of pasagee*, mulai dari upacara sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, siraman, kematian hingga kelahiran (Mulyana & Deddy, 2002).

Berbagai ritual yang kerap dilakukan dari berbagai daerah erat kaitannya dengan penggunaan simbol-simbol yang mengandung makna. Seperti yang kita lihat bahwa masih banyak beragam upacara ritual yang masih terjaga

sampai saat ini, salah satu contohnya adalah upacara Tabot yang berasal dari Provinsi Bengkulu, yang mana prosesi tabot memiliki banyak kandungan makna dan simbol-simbol yaitu sebagai simbol perjuangan dan untuk mengenang gugurnya cucu Nabi Muhammad yang bernama Husein.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa suatu simbol ritual dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan adat ataupun dalam bentuk kesenian. Upacara ritual adalah salah satunya yang kaya akan simbol dan makna merupakan warisan budaya yang harus di komunikasikan dijaga dan dilestarikan.

Peneliti mengangkat judul Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* sebagai media komunikasi pada masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, karena ingin memperkenalkan kebudayaan asli Suku Serawai yang berada di Provinsi Bengkulu. Di samping itu bahwa kebudayaan ini perlu dijaga dan dilestarikan karena kemungkinan akan mengalami pergeseran akibat akulturasi budaya dari luar. Bagi masyarakat Suku Serawai upacara Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* harus terus dilakukan mengingat warisan amanah dari orang tua dan nenek moyang mereka bahwa setiap anak-anak mereka haruslah di syhadatkan atau di sucikan. (Upe & Ambo., 2013).

Upacara Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika suatu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 6-12 tahun, anak yang di *Ka'aik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat

diantaranya yaitu ke *Aik* dan *Nari* sehingga di namakan *Ka'aik Nari*. Dalam tradisi adat *Ka'aik Nari* terdapat makna dan nilai yang tersirat pada perlengkapan dan peralatan maupun proses dan serta tujuan pelaksanaannya.

Beterang (Ka'aik Nari) pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Ka'aik Nari*. Tidak ada yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi *Ka'aik Nari* ini. Hal itu dikarenakan jaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi adat *Ka'aik Nari* ini, selain itu juga para orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan sejarah *Ka'aik Nari* kepada generasi muda. Proses pelaksanaan tradisi adat *Ka'aik Nari* dimulai dari tahap persiapan meliputi penunjukan dukun beranak yang memimpin upacara *Ka'aik Nari*, menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Tahap pelaksanaan dimulai dari *Pengantin Kecil* berjalan maju *Ka'aik*, sesampai di *Aik* dipakaikan kain basahan, disunat, mandi, ganti baju adat, berias, setelah ritual di *Aik* selesai iu kemudian balik dan nari.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol dan makna-makna yang terkandung dalam prosesi ritual tersebut untuk itu peneliti mengangkat judul “ **Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pemaknaan simbol pada upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* bagi anak perempuan Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi agar penelitian tidak terlalu luas maka penelitian ini hanya membatasi pada pembahasan tentang “Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan simbol-simbol pada upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan pesan secara simbolik serta komunikasi verbal dan non verbal dan menjadi referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai adat istiadat ritual budaya yang dimiliki oleh Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. (Muzizat Nurul Fauziah, 2021) *Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 7. Banyak masyarakat Desa Mekarsari yang melakukan tradisi Mipit Pare tetapi tidak mengetahui makna simbol dari tradisi tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui makna simbol dan proses pelaksanaan yang terdapat dalam tradisi Mipit Pare. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, pelaksanaan tradisi Mipit Pare memiliki beberapa tahapan dan masing-masing memiliki makna simbol, diantaranya :

Penentuan hari pelaksanaan memiliki makna simbol bahwa dalam menentukan sesuatu harus sesuai dengan kepercayaan yang dianut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sesajen memiliki makna simbol sebagai tanda terimakasih kepada leluhur dan Sanghyang Sri, pembacaan kidung dan membakar kemenyan memiliki makna simbol untuk memanggil leluhur dan Sanghyang Sri, Nyembur memiliki makna simbol sebagai penolak bala, pemotongan Indung Pare memiliki makna simbol sebagai permintaan izin kepada Sanghyang Sri untuk memotong padi, pembagian bakakak dan nasi uduk memiliki makna simbol sebagai tanda

syukur. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat yang senantiasa memanjatkan rasa syukur atas rezeki yang dimiliki, berbagi sesama dan menghormati leluhurnya.

2. (Abdurrohman, 2015), *Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. JURNAL *The Messenger* Volume VII, Nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam rangkaian upacara tersebut Prosesi Sedekah Laut di Desa Tanjungan sebagai tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Komunitas lokal. Landasan teori yang digunakan adalah simbol dari teori Susanne Langer yang menyatakan bahwa suatu lambang atau sekumpulan lambang bekerja dengan menghubungkan suatu konsep, gagasan umum, pola, atau membentuk. Simbol adalah konseptualisasi manusia terhadap suatu hal, ada simbol untuk sesuatu.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan hasil-hasil yang telah diperoleh diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil yang di dapat yaitu upacara simbolis Sedekah Laut merupakan bentuk pelaksanaan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan, serta rasa hormatnya untuk menjaga laut adalah diyakini selama ini berperan penting bagi keselamatan warga desa Tanjungan. Penelitian ini Kaitannya dengan studi komunikasi adalah bahwa orang dapat menetapkan nilai kehidupan dengan menerapkan

mereka dalam bentuk simbol-simbol yang dapat disepakati oleh para pelakunya sehingga membentuk suatu budaya.

2.2 Makna Simbol

2.2.1 Simbol

Dalam proses budaya, kita tidak terlepas dari penggunaan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal dan non verbal yang digunakan manusia dalam mengadakan kontak dengan lingkungannya memiliki kesamaan antara lain menggunakan sistem lambang, merupakan sesuatu yang dihasilkan individu manusia, orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi. Sehingga terjadi proses saling memberikan arti pada simbol-simbol yang disampaikan oleh individu-individu yang saling berkomunikasi. Tanda atau simbol merupakan alat yang digunakan dalam interaksi (Blumer & Herbert, 1986).

Pembahasan mengenai simbol harus diawali dengan konsep tanda. Tanda dapat disebut sebagai unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain, dari tanda dan simbol tersebut, kita memberikan makna. Setiap orang akan memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadinya. Manusia dapat memiliki makna sama hanya ketika mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman-pengalaman yang sama.

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh /

anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "syim-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide Hartoko & Rahmanto (Sobur, 2003: 155). Adapula yang menyebutkan "*Syimbolik*", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang Herusatoto (Sabur. & Alex., 2004).

Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya si kaca mata untuk orang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kaki manusia) Kridalaksana, (Sabur. & Alex., 2004).

Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol.

Disatu sisi simbol terbentuk melalui dinamisi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan,

memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan atau lencana, dan sebagainya, yang mengatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara republik Indonesia.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri, simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut bunga sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk itu sendiri. Dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri.

Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (penanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan dalam arti demikian, katamiasalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan katadengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sigh*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) Penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya.

Simbol yang adadalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. Menurut Hartoko dan Rahmanto (Sabur. & Alex., 2004) simbol dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Simbol universal, berkaitan dengan arketipos, tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol kultural, yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misal keris dalam kebudayaan jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Berger (Sabur. & Alex., 2004) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi, (1) konvensional, (2) aksidental (aksidental) dan (3) universal.

Simbol- simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk menyebut/mengatakan sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berbungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. kemampuan manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

2.2.2 Sifat-Sifat Simbol

Menurut (Mulyana & Deddy, 2002) mengungkapkan bahwa lambang atau simbol mempunyai beberapa sifat yaitu:

1. Lambang atau simbol bersifat sembarang, mana suka, atau sewenang- wenang.
2. Lambang atau simbol pada dasarnya tidak mempunyai makna, tetapi manusialah yang memberi makna pada lambang.
3. Lambang atau simbol itu bervariasi

2.2.3 Simbol dalam Komunikasi

Menurut Steiner (Mulyana & Deddy, 2002) komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya.

Dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar dan grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses tranmisi itulah yang disebut komunikasi. Menurut Newcom (Mulyana & Deddy, 2002) setiap tindakan dipandang sebagai suatu tranmisi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.

Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia miliki mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada perhimpunan, perukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi Peterson (Mulyana & Deddy, 2002).

Dari beberapa definisi komunikasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan aktifitas simbolik dan pertukaran makna. Sesuai dengan salah satu prinsip komunikasi yang dikemukakan (Mulyana & Deddy, 2002) bahwa komunikasi adalah proses simbolik, yaitu proses yang dilakukan manusia secara arbiter (sembarang) untuk menjadikan hal-hal baru tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya.

2.2.5 Pemaknaan Pesan

Menurut (Efendy et al., 1990) pesan adalah informasi yang disampaikan dengan menggunakan lambang (simbol). Dalam komunikasi, pesan terdiri dua aspek yaitu isi pesan (*centent of the message*) dan lambang (simbol). Kongretnya isi pesan adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa, dalam situasi-situasi tertentu

lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kail (*gesture*) yakni gerak tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. Mekanisme adalah pesan yang dimaksudkan pengirim dan diharapkan dapat dimengerti pula oleh penerima. Komunikasi akan berjalan efektif apabila terjadi kesamaan makna komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan.

Pemaknaan pesan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Provinsi Bengkulu dapat mengerti maksud dan tujuan dari pesan yang ada melalui simbol-simbol pada tradisi *Beterang (Ka'aik Nari)* bagi anak perempuan.

2.3 Ritual *Beterang (Ka'ik Nari)*

2.3.1 Upacara Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*

Upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* merupakan kebudayaan asli suku Serawai Manna Bengkulu Selatan. Salah satunya suku Serawai asli yang berada di Provinsi Bengkulu mereka melakukan upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* ini dilakukan pada anakperempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 6-12 tahun, anak yang di *Ka'aik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *Aik* dan *Nari* sehingga di namakan *Ka'aik Nari*. Dalam tradisi adat *Ka'aik Nari* terdapat makna dan nilai yang tersirat pada perlengkapan dan peralatan maupun proses dan serta tujuan pelaksanaannya.

Ka'aik Nari pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Ka'aik Nari* yang mulai beranjak bujang kecil dan pada anak perempuan yang beranjak gadis kecil.

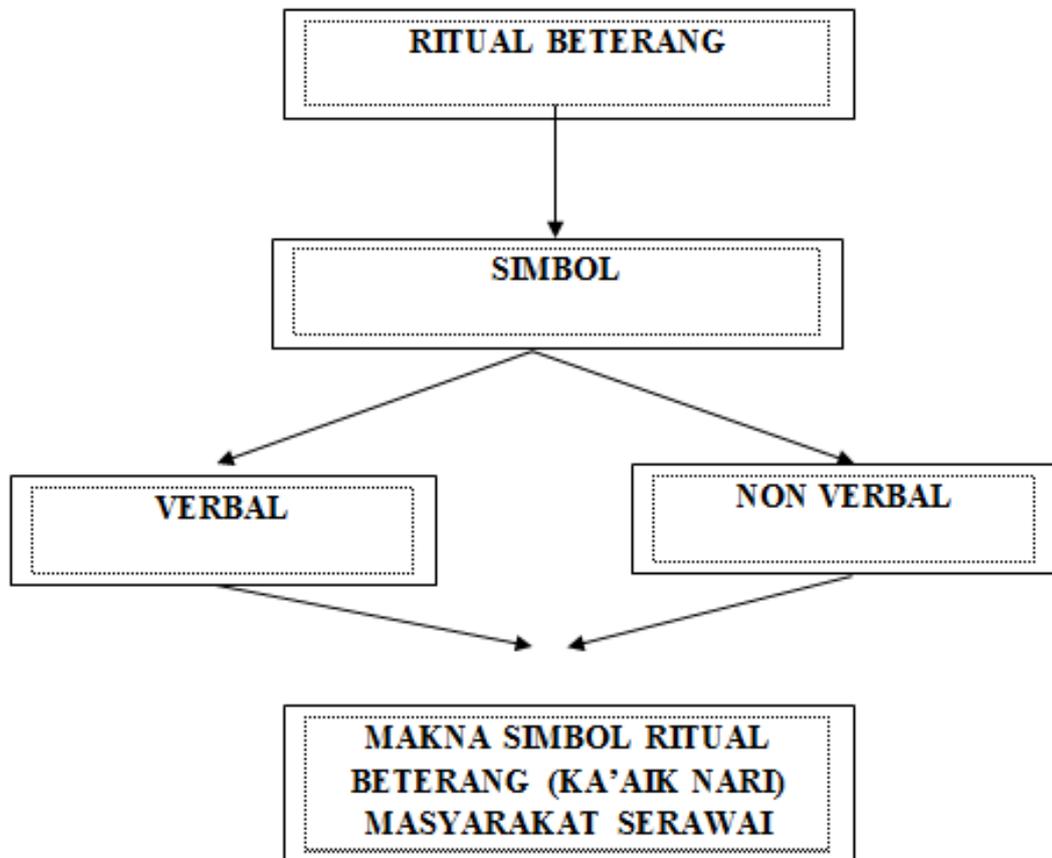
Pada upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* ini biasanya juga diadakan jamuan-jamuan kepada warga masyarakat dia ini dimaksudkan untuk mendoakan anak agar menjadi anak yang baik, punya adat dan berakhlak mulia. Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* ini terdapat berbagai serangkaian tahapan yang harus dilakukan.

Dalam ritual tersebut mempunyai banyak peralatan yang harus dipersiapkan sebelum proses pelaksanaan kegiatan. Setiap tahapan mempunyai makna pada setiap simbol yang ada pada tradisi ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*. Dalam upacara *Beterang (Ka'aik Nari)* ini terdapat banyak unsur berupa simbol-simbol baik dalam tata cara ataupun aturannya.

Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* ini ada berbagai macam simbol-simbol sangat menarik untuk diteliti karena pemaknaan pesan yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan nilai yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap tahapan mempunyai makna tersendiri yang harus di pahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang ada pada upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* di Desa Suka

Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.(Asori et al., 2017)

2.4 Kerangka Pikir



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Dalam bagan di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu alat untuk menyampaikan budaya, suatu alat untuk berinteraksi dalam masyarakat. sehingga komunikasi merupakan proses budaya. dalam unsur-unsur kebudayaan terdapat bahasa yang merupakan unsur dari suatu

komunikasi. untuk meinformasikan budaya masyarakat memerlukan komunikasi. bahasa adalah alat komunikasi.

Selanjutnya dalam konteks komunikasi sebagai proses budaya, kita tidak terlepas dari penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal dan non verbal yang digunakan manusia dalam mengadakan kontak dengan lingkungannya yang memiliki kesamaan antara lain : menggunakan sistem lambang, merupakan sesuatu yang dihasilkan individu manusia, orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi. sehingga terjadi proses saling memberikan arti pada simbol-simbol yang disampaikan oleh individu-individu yang saling berkomunikasi.

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang penting untuk dikomunikasikan, untuk itu masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebudayaan mereka. bahasa yang digunakan bisa berbentuk verbal atau non verbal. perlu kita pahami bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, jadi komunikasi dan kebudayaan mempunyai hubungan yang dinamis. komunikasi dalam kebudayaan dapat juga disampaikan dalam bentuk simbol-simbol, sehingga kita mengenal bahwa interaksi masyarakat adalah interaksi simbolik.

Didalam interaksi simbolik masyarakat tersebut terdiri manusia yang berinteraksi, dimana interaksi tersebut saling memiliki kesesuaian melalui tindakan bersama untuk membentuk simbol. masyarakat berinteraksi simbolik untuk menuangkan segala pikiran, persepsi dan tingkah lakunya. berbagai makna akan dipelajari dari interaksi masyarakat tersebut. Jadi makna

muncul dari pertukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat. Simbol tersebut berguna untuk menunjukkan sesuatu yang sudah disepakati bersama.

Simbol adalah hasil kesepakatan interaksi simbolik. Jadi simbol digunakan sebagai alat untuk menyampaikan segala tindakan manusia yang telah disepakati bersama. Tanda atau simbol adalah alat yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi. Tanda dapat disebut sebagai unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain. Dari tanda dan simbol tersebut, kita memberikan makna.

Manusia dapat memiliki makna sama hanya ketika mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman-pengalaman yang sama. Sebagaimana yang kita ketahui dalam interaksi simbolik bahwa simbol adalah perwujudan dari tindakan-tindakan masyarakat yang disepakati bersama.

Hubungan selanjutnya simbol dapat disampaikan melalui kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol nonverbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh atau anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

Simbol juga terdapat dalam *Beterang (Ka'aik Nari)*, simbol *Beterang (Ka'aik Nari)* merupakan simbol kebudayaan yang dimiliki masyarakat asli suku serawai dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Simbol *beterang (Ka'aik Nari)* dianggap penting bagi masyarakat Suku Serawai, karena setiap keturunan masyarakat Suku Serawai tentunya

harus melaksanakan *Beterang (Ka'aik Nari)* mengingat makna pesan yang terkandung di dalamnya sangatlah penting.

Simbol tersebut dapat disampaikan atau diungkapkan dalam bentuk kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis dan simbol non verbal dapat diperagakan melalui gerak-gerik tubuh atau anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif, Simbol dalam ritual *beterang* dapat kita lihat pada setiap tahapan pelaksanaan ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*, apa saja peralatan yang digunakan. apa makna yang terkandung di dalam simbol.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha untuk memahami masalah berdasarkan fakta tentang kenyataan yang berada dilokasi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam metode ini temuan yang diperoleh adalah dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bogdan dan Taylor (Muleong, 2010). mendefinisikan analisis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang terus dapat diamati. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan objek penelitian secara akurat. Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap. Lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan memaparkan tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

3.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel yang sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan penelitian subjektif dari peneliti. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Sampel yang diambil berjumlah 10 orang yang terdiri dari ketua adat, pelaksana adat, 5 orang masyarakat Desa Suka Maju yang melaksanakan upacara Ritual *Beterang (Ka'ik Nari)*, kepala Desa Suka Maju.

Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Yusma Hadi S.Ag	Laki-Laki	38	Kepala Desa
2.	Ma'arudin	Laki-Laki	74	Pelaksana Adat
3.	Aseli	Perempuan	65	Pelaksana Adat
4.	Saharman	Laki-Laki	55	Pelaksana Adat
5.	Pi'inudin	Laki-Laki	68	Masyarakat

Tabel 3.1

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung kelapangan untuk melihat dan mengetahui setiap kejadian yang terjadi pada subjek penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan dijadikan sebagai penunjuk arah penelitian. Marsall dalam (Sugiyono., 2013) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang Makna Simbol Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebagai objek penelitian, karena sangat menarik untuk meneliti makna simbol yang ada pada ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* yang belum banyak orang ketahui.

3.3.2 Wawancara

Teknik wawancara merupakan tehnik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas.

Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross checks, seorang peneliti dapat menggunakan teknik beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Esterberg (Sugiyono., 2013) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi dan studi dokumentasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri.

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung (lisan) kepada informan. Sebagai informan dalam wawancara ini adalah kepada pemangku / pemegang adat upacara *Beterang (Ka'ik Nari)* dengan menanyakan bagaimana pemaknaan simbol pada upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* bagi anak perempuan.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen Yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan histories, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data maka peneliti mengumpulkan foto-foto, video serta sejarah kehidupan upacara ritual *Beterang (Ka'aik Nari)*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan proses pengelompokan data dalam suatu pola, kategori atau urutan tertentu. Proses analisa data yang dimaksud dalam penelitian ini akan mempermudah dan membantu penulis untuk melakukan penyusunan hasil penelitian. Menurut Milles dan Buherman (Sutopo & II. B., 2002) adapun teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini:

3.4.1 Reduksi Data

Data Reduksi merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan penginformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis dan bukan fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu untuk mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini, peneliti benar-benar mencari data yang valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan di cek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

3.4.2 Penyajian Data

Kegiatan ini dilakukan untuk melakukan penyajian data, artinya setelah data diperoleh baik melalui observasi, tanya jawab, maupun dengan studi kepustakaan. Data disajikan berdasarkan data yang ada.

3.4.3 Verifikasi Data

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validasinya terjamin. Menurut (Bungin, 2004) setiap data yang telah diuji kebenarannya, peneliti mengklarifikasinya kembali baik dengan informan di lapangan ataupun melalui diskusi sejawat.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik

wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudia disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang Makna Simbol Dalam Ritual *Beterang (Ka'aik Nari)* Pada Masyarakat Suku Serawai di Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Penyajian data tersebut diurutkan sesuai dengan rumusan masalah.

Data-data yang disajikan tersebut baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, kemudian disimpulkan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

3.5 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah yang dijalankan melalui tiga tahap yaitu:

1. Persiapan
 - a) Menyusun rancangan penelitian
 - b) Memilih lokasi penelitian
 - c) Mengurus perizinan
 - d) Mengamati keadaan
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan
 - f) Menyiapkan instrument penelitian
2. Lapangan
 - a) Memahami dan memasuki lapangan
 - b) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)
3. Pengolahan data
 - a. Analisis data
 - b. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
 - c. Narasi hasil analisis

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis Desa Suka Maju Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota yang berada di bawah wilayah administrasi Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan berada di sebelah selatan Provinsi Bengkulu dan langsung berhadapan dengan Samudra Hindia. Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di sebelah barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasi mencapai kurang lebih 118.610 Ha. Terletak pada 40 9"39"- 4 0 33" 34" Lintang Selatan 1020 47"35" – 1030 17"18" Bujur Timur.

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Seluma \pm 23.500 km
- Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan \pm 43.500 km
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur \pm 26 km
- Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia \pm 4 mil

Gambar 4.1
Letak Geografis Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan



Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terbagi atas 11 (sebelas) kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Kecamatan Seginim, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kota Manna, Kecamatan Pin Raya, Kecamatan Kedulang Ilir, kecamatan Air Nipis, Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Bunga Mas, Kecamatan Pasar Manna dengan luas dan persentase masing-masing kecamatan, seperti gambar berikut :

Tabel 4.1

Luas Wilayah dan Persentase Kabupaten Bengkulu Selatan Menurut Kecamatan Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
1	Kedurang	23.455	17.77
2	Seginim	6.152	5.18
3	Pino	6.188	5.21
4	Manna	3.317	2.79
5	Kota Manna	3.216	2.71
6	Pino Raya	22.350	18.84
7	Kedurang Ilir	5.820	4.90
8	Air Nipis	20.328	17.13
9	Ulu Manna	23.692	19.97
10	Bunga Mas	3.508	2.95
11	Pasar Manna	584	0.49
Jumlah		118.610	100.00

Sumber : RT RW

Kab. Bengkulu Selatan 2011-2031

Sukamaju adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, provinsi Bengkulu. Sukamaju mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 17.01.08.2006. Sedangkan kode pos nya adalah 38571.

4.2 Iklim, Topografi dan Jenis Tanah

Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan berada pada ketinggian 0-25 mdpl dengan jenis tanah aluvial. Topografi Kabupaten Bengkulu Selatan sebagian besar wilayahnya berupa

dataran rendah dan pantai. Lokasi Kabupaten Bengkulu Selatan yang berada di dataran rendah di daerah tropis memberikan iklim yang tergolong panas. Suhu tertinggi yang pernah tercatat di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah 33°C dan suhu terendah 23°C. Sedangkan kelembaban udara rata-rata relatif antara 80-90%.

4.3 Kondisi Masyarakat

4.3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Suka Maju untuk laki-laki 1.621 jiwa dan perempuan 1.856 jiwa dengan jumlah total yaitu 3.486 dan tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Pasar Manna adalah 39.91 jiwa per km².

4.3.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Suka Maju apabila dirinci menurut kategorinya yaitu taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) sekolah menengahkejuruan(SMK), D3, dan S1. Berdasarkan data yaitu terdapat 268 siswa TK, SD 318 siswa, SMP 257 siswa, SMA 363 siswa, SMK 55 siswa, D1 sebanyak 25 siswa, dan S1 sebanyak 112 siswa.

4.3.3 Suku

Awal mula Sejarah suku Serawai masih belum dapat dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk berupa tulisan maupun dalam bentuk berupa publikasi. Awal mula suku Serawai hanya didapatkan dari penjelasan atau cerita dari orang tua, kebiasaan mewariskan sejarah secara lisan berdampak terhadap validasi sejarah suku Serawai sekarang karena masyarakat Serawai dulu kurang dalam budaya menulis.

Awal dari Serawai ini berasal dari kata sauai yang berarti bagian dari dua buah sungai yang terdapat pada Sumatra Selatan yaitu perairan sungai Seluma dan perairan sungai Musi yang terdapat bukit capang sebagai pembatas dari kedua sungai tersebut. Kerajaan Serawai ini ditemukan pada daerah sungai Bengkenang sampai ke muara sungai Jenggalu, namun kerajaan ini akhirnya terpisah-pisah menjadi kerajaan kecil yang disebut margo.

Terdapat beberapa magra yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu Ulu Manna Ilir, Ulu Manna Ulu, Kedurang, Anak Dusun Tinggi, VII Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Pasar Manna, Tanjung dan Raya Anak Gumay. Suku Serawai adalah suku budaya orang Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, suku Serawai ini tidak jauh bedanya dengan suku melayu. Menurut silsilahnya suku Serawai menurut garis keturunan ayah yang disebut patriakat.

Suku Serawai ini terletak pada Provinsi Bengkulu, ada beberapa suku yang terdapat pada daerah Provinsi Bengkulu, yaitu suku bangsa Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara, suku bangsa Melayu di Kota Bengkulu dan suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Akan tetapi, di Kabupaten Bengkulu Selatan ini terdapat juga suku Pesma, namun masyarakatnya hanya sedikit dan tinggal di lingkungan Daerah yang sama. Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas menggunakan bahasa Serawai dan bahasa pasemah hanya digunakan di dusun Kedurang dengan perbatasan kaur.

Terdapat beberapa kecamatan yang dimana menjadi tempat tinggal dan sekaligus menjadi tempat mencari kebutuhan hidup yaitu kecamatan seluma Suku

Serawai ini sebagian besar berdiam di Kecamatan Seluma, Talo, Pino dan Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Pada zaman dulu daerah masyarakat suku Serawai mencakup Marga Semidang Alas, Pasar Manna, Ilir Talo, Ulu Talo, Ulu Manna dan Ilir Manna Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya suku Serawai.

Masyarakat suku Serawai demi mendapatkan kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di kawasan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan sehingga mata pencarian pokoknya adalah bercocok tanam diladang, memanfaatkan laut menjadi sebagai nelayan dan pertambangan, selain itu juga membuka lahan perkebunan kopi, cengkeh, dan sawit karena tanah masyarakat suku Serawai cukup subur. Masyarakat suku Serawai ini sangat mempercayai hal yang tahayul dan hal mistis, pada upacara adat masyarakat suku Serawai melakukan ritual untuk meminta rezeki kepada tuhan dan sering juga menyediakan makanan yang diletakan pada sebuah tempat sesaji untuk ruh yang dipercayai agar rezeki panen bertambah.

4.4 Suku Serawai

4.4.1 Suku Serawai

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari

penghidupan baru, seperti kabupaten Kepahiang, kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya (Hidayah & Zulyani., 2015).

Secara Tradisional, suku Serawai hidup dari kegiatan di sektor pertanian, khususnya perkebunan. Banyak di antara mereka mengusahakan tanaman perkebunan atau jenis tanaman keras, misalnya cengkih, kopi, kelapa, dan karet. Meskipun mereka juga mengusahakan tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan untuk kebutuhan hidup (Hidayah & Zulyani., 2015).

4.4.2 Asal Usul Suku Serawai

Asal usul suku Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk-bentuk publikasi lainnya. Sejarah suku Serawai hanya diperoleh dari uraian atau cerita dari orang-orang tua.

Sudah tentu sejarah tutur seperti ini sangat sukar menghindar dari masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan dengan yang bernilai sejarah. Ada satu tulisan yang ditemukan di makam leluhur semidang empat dusun yang terletak di Maras, Talo.

Berdasarkan cerita para orang tua, suku bangas Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Asal usul Serunting Sakti sendiri masih gelap, sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah dari Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Di Majapahit, Serunting Sakti meminta sebuah daerah untuk didiaminya, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan.

Serawai sendiri masih belum jelas artinya, sebagian orang mengatakan bahwa Serawai berarti “satu keluarga”, hal ini tidak mengherankan apabila dilihat rasa persaudaraan atau kekerabatan antar sesama suku Serawai sangat kuat (khususnya mereka yang menumpang hidup di komunitas suku bangsa lainnya/merantau). Selain itu ada pula tiga pendapat lain mengenai asal kata Serawai, yaitu :

1. Serawai berasal dari kata serawai yang berarti cabang. Cabang di sini maksudnya adalah cabang dua buah sungai yakni sungai musi dan sungai seluma yang dibatasi oleh bukit Campang.
2. Serawai berasal dari kata Seran, Seran sendiri bermakna celaka, hal ini dihubungkan dengan legenda anak raja dari hulu yang dibuang karena terkena penyakit menular. Anak raja ini dibuang ke sungai dan terdampar di muara, kemudian disitulah anak raja tersebut membangun negeri.
3. Serawai berasal dari kata selawai yang berarti gadis atau perawan. Pendapat ini berdasarkan pada cerita yang mengatakan bahwa suku serawai adalah keturunan sepasang suami-istri. Sang suami berasal dari Rejang sabah (penduduk asli pesisir pantai Bengkulu) dan istrinya adalah seorang putri atau gadis yang berasal dari Lebong. Dalam bahasa Rejang dialek Lebong, putri atau gadis disebut selawai. Kedua suami-istri ini kemudian beranak-pinak dan mendirikan kerajaan kecil oleh orang lebong dinamakan Selawai (Hidayah & Zulyani., 2015).